

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan pemahaman siswa harus memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi materi yang akan diperoleh, hal tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk pola dasar pemahaman mengenai berbagai kemungkinan dari materi yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar. Perlu ditegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan sebuah tatanan yang harus dilewati dengan maksimal karena menuntut kesempurnaan pada fase awal kemampuan siswa dalam tiga kemampuan dasar dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pernyataan tersebut senada dengan (Setyawan, 2020) pendidikan dasar adalah fondasi bagi pendidikan menengah. Oleh karena itu, pemahaman awal pada siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara guru dalam mengajar dikelas, terutama pada pelajaran yang dianggap sulit dan rumit oleh siswa seperti pelajaran matematika.

Pada jenjang sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu terdapat pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran melalui penggunaan tema, sehingga memberikan pengalaman berarti bagi siswa. (Hidayani, 2017). Pembelajaran ini menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekelilingnya serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik. Sependapat dengan Suhendri (Setiyawan, 2022) bahwa kurikulum 2013 dikenal dengan pendekatan pembelajaran tematik di mana

materi pembelajaran disusun dalam tema-tema yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran pokok yang harus dipelajari siswa, termasuk matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan ilmu yang bernalarnya abstrak, matematika harus diberikan kepada siswa Sekolah Dasar yang cara berfikirnya masih dalam tahap berfikir konkret terutama pada kelas rendah (1-3). Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Oktaviani (Savriliana et al., 2020) bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar karena merupakan disiplin ilmu yang terkait langsung dengan aktivitas sehari-hari manusia. Matematika juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan yang selalu berkembang, dalam pembelajarannya perlu memperhatikan kondisi yang dapat mendorong atau memotivasi peserta didik dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar salah satu bagian yang penting untuk diberikan kepada semua siswa mulai dari kelas 1 untuk membekali siswa dalam kemampuan menghitung dan dapat digunakan untuk sarana dalam pemahaman konsep dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain. Hal ini berarti pentingnya pelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar untuk dapat dengan mudah memahami bilangan ataupun konsep-konsep yang ada pada pelajaran matematika, maka diperlukan benda yang konkret atau yang mereka kenal sebelumnya dalam

kehidupan sehari-hari supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan diperlukan adanya kecermatan, ketertiban, dan kesabaran.

Selama ini banyak metode atau model yang digunakan oleh guru untuk membuat siswa memahami materi yang diajarkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menggunakan metode yang kurang efektif, karena metode tersebut tidak sesuai dengan materi, banyak peserta didik yang masih tertinggal dalam pemahaman konsep matematika sehingga dibutuhkan solusi berupa pemahaman konsep. Pemahaman konsep sangat penting karena dapat memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah.

Permasalahan yang ditemukan pada pemahaman konsep matematika materi perkalian di kelas II Sekolah Dasar yaitu (1) rendahnya kemampuan peserta didik terhadap pemahaman konsep perkalian (2) siswa tidak bisa menyelesaikan soal yang bersangkutan dengan berhitung perkalian (3) kurangnya minat belajar siswa karena model yang digunakan guru belum bervariasi, seperti menerapkan teknik hafalan terhadap siswa membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengingatnya. Sependapat dengan (Elsani et al., 2021) Perkalian seringkali dianggap sulit oleh sebagian siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar karena pendidik yang menerapkan teknik hafalan terhadap siswa. Tentunya melalui cara tersebut akan membuat siswa merasa rumit dan sulit untuk mengingatnya (Salsinha et al.,

2019) mengatakan bahwa perkalian merupakan instrumen penting dalam pelajaran matematika, metode hafalan tidak disarankan karena akan menyulitkan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri Margajaya masih monoton dan pendidik hanya menyampaikan materi didepan kelas, kemudian memberikan soal kepada siswa. Begitu seterusnya sehingga siswa merasakan bosan, akibatnya siswa tidak mandiri, kurang kreatif, dan tidak inovatif. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami perkalian pada mata pelajaran matematika yang tergambar dalam hasil evaluasi siswa.

Berdasarkan identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa masih minimnya pemahaman konsep siswa pada pelajaran matematika. Sebenarnya guru telah melakukan cara untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa yaitu dengan metode ceramah dan tes dalam satu sesi pembelajaran, maksudnya kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi secara verbal atau langsung dengan menjelaskan, kemudian kegiatan tersebut diakhiri dengan kuis ataupun tes pada akhir sesi untuk mengukur hasil proses pembelajaran.

Namun usaha-usaha yang dilakukan guru tersebut masih belum dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada pelajaran matematika, sehingga dibutuhkan sebuah media khusus yang diharapkan mampu untuk membantu dan memperlancar proses pembelajaran. Idealnya dalam usaha ini dimulai dari pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu

metode pembelajaran yang dapat lebih membuat siswa aktif dalam pembelajaran pada khususnya dan meningkatkan prestasi pada umumnya.

Maka dari itu peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian kelas II Sekolah Dasar sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa terlibat langsung dan memperdalam pemahaman atas persepsi atau materi pelajaran yang telah disampaikan melalui permainan mencari pasangan dengan mencocokkan kartu soal sesuai dengan kartu jawaban, sehingga pemahaman tersebut melekat dan tidak hilang begitu saja. Siswa akan lebih bersemangat karena model pembelajaran tersebut terdapat unsur permainannya. Menurut Magrifah (Fad`ilah Nur, 2022) menyatakan bahwa model *Make a Match* melibatkan peserta didik dalam permainan yang mengubah persepsi peserta didik terhadap pelajaran matematika yang sebelumnya mata pelajaran yang menegangkan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa dapat belajar konsep atau topik sambil mencari pasangan sambil dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Aldista, 2019) menyatakan bahwa teknik ini dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan untuk berbagai tingkatan usia.

Inovasi pada penerapan model pembelajaran *Make A Match* ini menggunakan aplikasi Canva untuk mendesain kartu gambar yang menarik dan peserta didik diharapkan akan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga menurut (Sholeh et al., 2020) menyatakan bahwa penggunaan aplikasi Canva dapat mengikuti perkembangan teknologi. Aplikasi ini mempermudah

proses membuat desain dengan memiliki banyak *template* yang siap digunakan, *font*, dan berbagai ilustrasi lainnya untuk mendukung kreativitas dalam mendesain. Model *Make A Match* merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di SD kelas II, dengan diterapkannya model *Make A Match* dapat mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan bertindak secara logis, kreatif, dan kritis.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi, semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Jadi *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus dimana guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada siswa dan siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal. Dengan menciptakan suasana bermain sambil belajar maka dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Selain itu penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dapat mengembangkan kerjasama atau kemampuan interaksi antar siswa, sehingga semua siswa dikelas menjadi lebih aktif dan dapat berbaur satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas II”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II ?
2. Bagaimana hasil penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II ?
3. Bagaimana kendala siswa dan guru dalam proses penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui proses penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II.
2. Mengetahui hasil penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II.
3. Mengetahui kendala siswa dan guru dalam proses penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun empiris sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang berjudul "penggunaan model *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa Sekolah Dasar kelas II" mampu menyampaikan masukan dalam dunia pendidikan sebagai pembelajaran yang menyenangkan, aktif dalam pembelajaran menggunakan model dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Dengan diterapkannya model *Make A Match* dapat meningkatkan kreativitas guru untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Meningkatkan gairah guru untuk menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan khususnya dalam pembelajaran matematika.

b. Manfaat bagi siswa

Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep perkalian dalam mata pelajaran matematika, memudahkan siswa memahami materi pelajaran, lebih kreatif, dan termotivasi. Selain itu, model ini dapat membuat siswa lebih nyaman dan senang dalam belajar. Kemudian, melatih siswa agar punya rasa tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan kerja sama dan mampu saling tolong menolong, melatih siswa untuk dapat berpikir kritis

dalam permasalahan tugas matematika yang diberi guru, sehingga memberikan hasil belajar yang memuaskan.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua guru mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui model *Make A Match*.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta memberikan gambaran pada peneliti dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Make a Match* menurut (Anggraeni & Veryliana, 2019), model ini menggabungkan aspek demokratis dengan keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar, peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih materi yang akan dipelajari sesuai topik yang sedang dibahas. Model *Make a Match* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang penerapannya dimulai dengan mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin sehingga dengan metode ini akan mendapatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah model *Make a Match* 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan

bagian lainnya kartu jawaban. 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu. 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal dan jawaban). 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 6) Setelah satu babak kartu dikocok kembali agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya 7) Kesimpulan mengacu pada pendapat yang dipaparkan.

2. Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan dalam menerima pemahaman dasar yang terkonsep seperti menyampaikan pengertian-pengertian yang dipahami dan mampu mengaplikasikannya. Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan individu untuk memahami atau menguasai beberapa materi, dimana siswa mampu mengungkapkan kembali apa yang telah siswa pahami menjadi pemahaman yang lebih mudah dimengerti dan mampu diaplikasikan kembali. Pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini memiliki peran yang penting dalam penelitian agar siswa mudah memahami konsep matematika secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dalam struktur kognitif siswa..
3. Materi perkalian pada suatu bilangan yang diartikan sebagai penjumlahan berulang. Penjumlahan berulang juga merupakan bagian dari situasi yang nyata untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan cara penjumlahan berulang dapat memudahkan siswa untuk melakukan operasi hitung perkalian.

4. Siswa kelas II dalam penelitian ini adalah siswa jenjang kelas II di Sekolah Dasar.